

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Himbauan untuk memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin ditingkatkan. Dalam beberapa tahun terakhir ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyelenggarakan bulan bahasa dalam rangkaian peringatan hari Sumpah Pemuda setiap tahun. Himbauan seperti tersebut di atas bahkan dikukuhkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan. Penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta mendukung pembangunan bangsa.

Hal itu menunjukkan bahwa wakil-wakil rakyat dalam lembaga tertinggi negara tersebut memberi perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dibalik dari perhatian yang besar oleh wakil-wakil rakyat dalam majelis tersebut dan usaha-usaha yang dijalankan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan

bahasa seperti tersebut di atas memberi petunjuk bahwa pemakaian dan penguasaan bahasa Indonesia oleh warganya masih belum memadai. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh golongan terdidik pun sangat tidak memuaskan (Sadtono, 1976; Istiati Sutomo, 1983; Syafi'ie, 1984).

Salah satu gejala yang tidak menguntungkan terhadap penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh warga masyarakat Indonesia terutama oleh para murid dan pelajar ialah mereka tidak banyak membaca (Baradja dalam Majalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Nomor 1, Tahun II, 1976: 4). Dalam tulisannya itu Baradja tidak menyetujui pendapat yang mengatakan bahwa anak didik kita tidak suka membaca. Mereka tidak suka membaca karena tidak ada buku-bacaan yang sesuai dengan keasyikan mereka; dan kalau ada, bahasanya terlalu sulit dimengerti. Banyak murid sekolah yang terpaksa membaca komik picisan yang isinya kurang dapat dipertanggungjawabkan, sekedar untuk menyalurkan kemauan membaca yang tidak dapat ditahan-tahan oleh mereka.

Pendapat Baradja tersebut di atas terbukti kebenarannya. Buku serial "Lupus" yang telah sampai kepada seri kelima merupakan bukti bahwa para remaja kita sangat suka membaca. Dalam terbitan harian Kompas (30 Maret 1988) disebutkan bahwa dalam waktu empat bulan saja, setiap seri buku tersebut rata-rata telah dicetak dan terjual habis 70.000 eksemplar, suatu jumlah yang tak pernah dibayangkan oleh

penerbitnya dan sekaligus merupakan suatu rekor dalam sejarah penerbitan buku di Indonesia. Larisnya buku tersebut menurut Kompas ialah karena bahasanya yang spontan, keluar dari kaidah bahasa yang baku yang bisa ditafsirkan sebagai antitesis dominasi ahli bahasa, ringan, lucu, dan tidak tematis. Ungkapan-ungkapannya, settingnya, dan pemakaian bahasanya yang bercampur dengan bahasa pergaulan (dialek) adalah khas dunia remaja.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digemari oleh para remaja adalah bahasa takbaku, isinya yang ringan-ringan, dan lucu. Hal itu merupakan pertanda pula bahwa bahasa baku yang seharusnya dikuasai oleh mereka belum banyak digemari dan amanat bacaan yang bersifat serius dan padat informasi masih kurang diminati. Akibatnya, kemampuan mereka berbahasa Indonesia tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan dan tidak haus informasi dalam arti yang luas.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi kebanyakan rakyat Indonesia (Nababan, 1984:12). Namun demikian, bahasa tersebut merupakan bahasa yang terpenting di negara ini. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Di samping itu, bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi, alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim dalam Halim, ed., 1976:16-17).

Untuk memahami kebudayaan Indonesia secara baik, bahasa Indonesia pun harus dikuasai dengan baik terlebih

dahulu. Bahasa merupakan cermin masyarakatnya. Dari teori relativitas bahasa oleh Whorf (1956) dapat diketahui bahwa penghayatan atas dunia sekitar berbeda pada setiap kelompok kebudayaan karena perbedaan struktur bahasanya. Hal ini mengantarkan Hilgard dan kawan-kawannya (1975:292) kepada kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan berpikir.

Bahasa Indonesia pada umumnya dipelajari melalui sekolah. Dengan demikian, fenomena seperti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia belumlah memuaskan. Materi pengajaran bahasa Indonesia yang dipakai selama ini lebih ditekankan pada strukturnya sehingga aspek pragmatiknya sering dilupakan. Oleh karena itulah, maka para pelajar dapat dengan cepat mengetahui mana kalimat yang salah dan mana yang benar tetapi mereka kurang mampu menggunakan kalimat yang benar tersebut dalam situasi yang tepat. Dalam hubungan ini, Widdowson (1978:67) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa oleh seseorang tidaklah menjamin bahwa ia juga memperoleh kemampuan komunikatif dalam bahasa itu. Malahan ada gejala bahwa penekanan pada drill dan latihan (exercise) untuk memahami dan memproduksi kalimat cenderung menghambat kemajuan dalam pemerolehan kemampuan komunikatif seseorang. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa latihan-latihan seperti itu tidak ada gunanya.

Pada kesempatan lain, Widdowson mempertegas lagi pendapatnya dan mengatakan bahwa mengetahui suatu bahasa

tidaklah berarti hanya mengetahui kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk membangkitkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, tetapi juga pengetahuan atas kaidah tersebut haruslah digunakan untuk mengatur penggunaan kalimat itu untuk membuat ujaran-ujaran yang sesuai (appropriate utterance) (Widdowson, 1979:12).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Brumfit dan Johnson (1979). Kedua penulis itu mengatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh para pelajar ialah mereka memiliki kompetensi secara struktural, tetapi mereka tidak dapat berkomunikasi secara memadai (dalam Johnson, 1982:121). Menurut Keith Johnson, kelemahan silabus struktural ialah bahwa dalam pelaksanaannya, para pelajar tidak dihadapkan kepada penerapannya yang praktis terhadap kenyataan yang sebenarnya (lihat juga Brown, 1980:204). Kalau pun hal itu dilaksanakan, sering ia diterapkan pada situasi yang salah sehingga fungsinya menjadi salah. Kelemahan lainnya ialah dalam silabus struktural sering terjadi banyak waktu dibutuhkan untuk memperkenalkan kalimat-kalimat yang tidak tinggi frekuensinya sehingga pengenalan atas fungsi-fungsi bahasa yang lebih komunikatif menjadi berkurang (Johnson, 1982:108-10).

Ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua banyak terletak pada ketidakmampuan mereka untuk menggunakan struktur bahasa tertentu pada situasi yang berbeda-beda. Pusat perhatian dalam pragmatik bahasa

ialah tindak tutur taklangsung dan praanggapan. Bahkan menurut Leo Loveday (1981:122-26), percakapan alamiah penuh dengan tindak tutur taklangsung dan setiap ujaran berisi praanggapan tertentu. Jika hal itu kurang dikuasai oleh para pelajar bahasa kedua, maka banyak ujaran mereka yang digunakan pada situasi yang tidak tepat. Hal seperti itu dikuatkan oleh Richards (1983:111-20) yang mengatakan bahwa kesalahan tata bahasa dapat 'dimaafkan' tetapi kesalahan oleh pemakaian ujaran pada situasi yang tidak tepat dapat lebih fatal akibatnya.

Jadi, penguasaan struktur bahasa tidak lagi dinomorsatukan dalam proses pengajaran bahasa. Yang diutamakan ialah bagaimana suatu kalimat dapat digunakan pada situasi yang sesuai. Latihan-latihan struktur seperti pattern practice dan substitution drill sempat lama mengisi porsi utama pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Tetapi kini, menurut pandangan baru (pragmatik bahasa), penguasaan seperti itu sudah dinomorsekiankan (Info Bahasa, Volume III, No. 2, Maret 1987).

Itulah salah satu sebab mengapa pendekatan pengajaran bahasa kedua masa kini mulai beralih dari metode ke konten. Menurut John Munby, aliran dalam pengajaran bahasa kedua setelah Perang Dunia Kedua lebih banyak mengacu kepada metodologinya, dalam arti bagaimana (how) mengajarkannya alih-alih apa (what) yang diajarkan. Tetapi dalam dekade terakhir ini perhatian itu beralih kepada perencanaan

silabus dan materi pelajaran (John Munby, 1978:1). Hal ini diperkuat oleh Stern yang mengatakan bahwa kecenderungan yang kuat dalam pengajaran bahasa kedua ialah beralihnya perhatian dari metode mengajar kepada isi bahasa (language content) dan perencanaan silabus. Hal ini dipelopori oleh Allen, Candlin, Corder, Widdowson, Wilkins, dan lain-lain yang membuat eksperimen dalam berbagai ide baru, terutama yang berasal dari analisis wacana, teori tindak tutur, dan perkembangan baru lainnya di dalam linguistik dan sosiolinguistik (Stern, 1983:109). Selanjutnya, Stern mengatakan bahwa analisis wacana digunakan oleh Allen dan Widdowson untuk mempersiapkan materi pengajaran bahasa kedua (Stern, 1983:178).

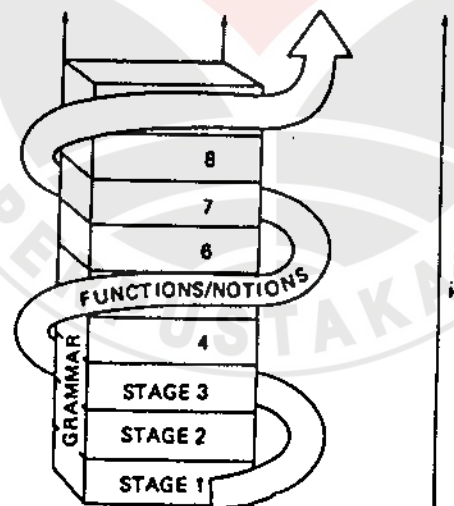
Dalam hubungan ini, Oller (1970) mempertanyakan validitas kompetensi, struktur lahir dan struktur batin menurut pandangan Chomsky dan menawarkan pragmatik bahasa sebagai suatu alternatif karena pragmatik bahasa memberi tekanan pada pemakaian bahasa yang sesungguhnya dan dalam situasi yang nyata. Ia mengatakan bahwa pragmatik bahasa mempunyai implikasi bagi pengajaran bahasa kedua (dalam Stern, 1983:177-86). Perhatian orang kepada pragmatik bahasa dalam pengajaran bahasa kini telah menyebar ke seluruh dunia dan telah pula memasuki dunia pengajaran bahasa Indonesia tetapi buku-buku mengenai hal itu masih sangat jarang dijumpai dalam toko buku di Indonesia (Info Bahasa, Volume III, No. 1, Januari 1987). Mengenai telah diterimanya konsep

pragmatik bahasa dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia dapat kita baca dalam Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (1986) dan dalam Kurikulum Sekolah Dasar 1984.

Di atas telah disebutkan bahwa kecenderungan dalam pengajaran bahasa kedua kini tidak lagi memberikan tekanan yang lebih besar kepada masalah struktur bahasa, melainkan kepada pemakaiannya yang sesuai dengan situasi atau oleh Johnson disebut kesesuaian dan keruntutan. Ditunjukkan oleh Johnson bahwa banyak pembimbing penulisan karya ilmiah yang berpendapat bahwa ketidakeruntutan menimbulkan masalah yang jauh lebih serius daripada kesalahan tata bahasa (Johnson, 1982:177). Karena itulah, maka masalah keruntutan sebagai salah satu aspek dari wacana sangatlah penting sebagai salah satu jenis materi dalam pengajaran bahasa.

Untuk mengatasi kelemahan seperti yang ditunjukkan oleh Johnson tersebut, kini diperkenalkan sebuah jenis silabus yang disebut silabus nosional yang memberi perhatian kepada tujuan akhir pengajaran bahasa kedua, yaitu fungsional/nosional dan pragmatik (Brown, 1980:204). Namun demikian, silabus nosional tidak mengabaikan sama sekali kompetensi tata bahasa. Kompetensi tata bahasa adalah sebagian dari kompetensi komunikatif dan guru bahasa diberi kepercayaan untuk menjamin bahwa muridnya mampu memanipulasi bahasa secara struktural dalam pemakaiannya yang sesuai (Johnson, 1982:90). Hal seperti itu telah pula disadari oleh Slametmuljana (1969) yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa itu

selalu merupakan kombinasi antara sistem bahasa dan pengaruh situasi. Sistem bahasa yang digunakan sesuai dengan kesanggupan materi bahasa menurut kebiasaan masyarakat bahasa. Bentuk kalimat ditetapkan oleh masyarakat pemakai bahasa (Slametmuljana, 1969:45). Hal semacam itulah yang mengantarkan Widdowson dan Brumfit (1981) untuk membuat model isi pengajaran bahasa kedua. Dalam model itu (Bagan 1.1) tampak bahwa tata bahasa diperlakukan sebagai inti (core), sedangkan fungsi bahasa diperlakukan sebagai spiral (Widdowson dan Brumfit dalam Alatis, et al., eds. 1981:200). Hal itu telah pula dikemukakan oleh Brumfit (1980) yang mengatakan, disain seperti itu menguntungkan karena fungsi bahasa tidak diajarkan secara terpisah. Ia dapat dihubungkan dengan unsur-unsur tata bahasa yang sesuai (Brumfit dalam Muller, ed. 1980:6).



Bagan 1.1 Model Isi Pengajaran Bahasa Kedua menurut Widdowson dan Brumfit (Alatis et al., ed., 1981:200)

Mengajarkan keterpaduan wacana tanpa menyinggung

keruntutannya tidaklah memadai karena menurut Van de Velde (1984:9), keterpaduan dan keruntutan saling berhubungan. Namun demikian, keterhubungan ini tidaklah sempurna. Ketidake sempurnaan hubungan itu disinggung pula oleh Samsuri (1987:42) yang mengatakan bahwa keterpaduan mungkin memberikan keruntutan, tetapi hal itu tidak selalu demikian karena banyak juga wacana yang tidak menunjukkan keterpaduan, tetapi masih tetap runtut dan karena itu memenuhi hubungan kewacanaan.

Di bagian lain, Van de Velde mengatakan bahwa kalau keruntutan suatu wacana tidak tersusun secara baik, maka pemahaman terhadap wacana tersebut tidak dapat dicapai dengan baik (Van de Velde, 1984:43). Hal seperti itu telah pula dinyatakan oleh Milton Wohl (1978:25) yang mengatakan bahwa semakin runtut sebuah wacana, semakin mudah diinterpretasikan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa keterpaduan dan keruntutan mempengaruhi keterpahaman wacana, yang dalam wacana tulisan lazim disebut keterbacaan wacana.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian tentang materi-materi pengajaran bahasa yang menjadi bahan untuk suatu silabus nosional secara menyeluruh oleh satu orang dan dalam jangka waktu yang sangat terbatas adalah suatu pekerjaan yang sangat sukar. Para peneliti bahasa biasanya hanya mengambil aspek-aspek tertentu dari suatu bahasa untuk diteliti agar aspek tersebut

dapat diungkapkan setuntas mungkin. Pembatasan-pembatasan itu ialah:

- (a) Keterpaduan dan Keruntutan Wacana. Menurut Beaugrande dan Dressler (1986:3), sebuah wacana haruslah memenuhi tujuh buah kriteria sebagai dasar pertimbangan komunikatif tidaknya wacana tersebut. Ketujuh kriteria itu ialah keterpaduan, keruntutan, keintensionalan, keberterimaan, keinformatifan, kesituasionalan, dan keinter-tektualan (keterhubungan dengan wacana yang telah diketahui). Tetapi untuk meneliti wacana dengan melibatkan ketujuh kriteria tersebut dibutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Di antara ketujuh kriteria tersebut terdapat dua buah kriteria yang paling mendasar, yaitu keterpaduan dan keruntutan (Beaugrande dan Dressler, 1986:113), sedangkan keterpaduan dan keruntutan yang merupakan unsur bentuk dan makna bahasa, pada dasarnya, tidak dapat dipisahkan (Leech, 1984:4). Karena itu, penelitian ini hanya mengambil kedua kriteria tersebut sebagai obyek penelitian.
- (b) Wacana Tulisan. Wacana dapat berbentuk lisan dan dapat pula berbentuk tulisan. Wacana tulisan merupakan bahan bacaan, sedangkan ketrampilan membaca merupakan salah satu ketrampilan dari

ketiga ketrampilan dasar (Three R's) yang perlu diajarkan di sekolah dasar.

- (c) Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Sumber-sumber wacana tulisan sangat banyak. Ia dapat berupa surat kabar, majalah, buku-buku bacaan, buku keilmuan dan teknologi, buku sastra, buku pelajaran dan sebagainya. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan mekanisme keterpaduan dan keruntutan wacana yang terdapat dalam buku pelajaran. Buku pelajaran sangat banyak ragamnya. Ia meliputi semua bidang studi yang diajarkan di sekolah-sekolah. Penelitian ini dibatasi pada buku pelajaran bahasa Indonesia.

Buku-buku pelajaran bahasa Indonesia ditulis untuk memenuhi kebutuhan sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas. Bahkan ada pula yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan di perguruan tinggi dan mungkin pula ada yang ditulis untuk memenuhi kebutuhan pengajaran bahasa Indonesia di taman kanak-kanak. Di samping itu, ada pula buku pelajaran bahasa Indonesia yang disusun untuk berbagai kebutuhan lainnya di luar dari kebutuhan murid sekolah-sekolah formal. Penelitian ini dibatasi pada buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar yang dipakai di kelas empat, lima, dan enam.

1.3 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh sejumlah asumsi.

Asumsi-asumsi tersebut ialah:

- (1) Wacana tidaklah merupakan suatu timbunan kalimat secara acak melainkan kalimat-kalimatnya tersusun secara berkesinambungan dan teratur. Untuk ini, Luria berkata:

It would be a mistake to think that texts consist simply of a chain of isolated sentences and that in order to understand texts it is enough to understand the meaning of each sentence. It is essential to realize that sentences are not isolated links. Each sentence "interwines with" or "taken in" the meaning of the preceding one. (Luria, 1982:186).

Hal ini sejalan dengan pendapat Carl

James yang mengatakan:

A text, then is not just a random sequence of content-related sentences: the sentence appear in a fixed order, and, over and above this, there are formal devices which signal the exact nature of the relationships holding between successive sentences. (Carl James, 1980:103).

Pengertian formal devices, seperti yang tertera dalam kutipan di atas, tidak lain dari apa yang disebut pemarkah keterpaduan³ dalam penelitian ini. Pengertian tidak acak ditegaskan pula oleh Stubbs yang mengatakan:

Connected discourse is clearly not random. People are quite able to distinguish between a random list of sentences and a coherent text, and it is the principles which underlie this recognition of coherence which are the topic of study for discourse analysts. (Stubbs, 1983:15).

- (2) Makna suatu ujaran tidak hanya dipengaruhi oleh acuan yang terdapat di dalam wacana (endoforis), tetapi juga dapat dipengaruhi oleh acuan di luar wacana (eksoforis) (Halliday dan Hasan, 1976:31-37); Werth, 1984:62). Untuk ini, Brandt menyatakan:

Exophoric referents point to entities outside a text; they direct a reader to retrieve information not from somewhere else in a text but from some 'extratextual' context to which the reader presumably has access..... Cohesive devices signal conditions opposite from the ones indicated by exophoric references. While exophora gestures outward to a world, cohesion is endophoric, pointing inward to other parts of a text. Where exophora speaks of an EXTRA-LINGUISTIC context beyond a text, cohesion speaks of the need to create context through text itself.

(Brandt dalam Coutere, ed. 1986:95-96)

- (3) Bahasa merupakan suatu keutuhan yang disebut komposit bentuk-makna (Samsuri, 1978:219; Longacre, 1983:322) atau seperti yang dikatakan oleh Hasan (dalam Flood, ed., 1984:182), terdapat hubungan yang sistematis antara bentuk dan makna, dan hal ini merupakan asumsi yang mendasar mengenai hakikat bahasa manusia. Dengan bersandar pada pendapat Halliday (1977), Hasan mengatakan bahwa sistem bahasa merupakan sumber untuk makna. Susunan kata membuat makna dapat diperoleh. Sebaliknya, makna juga menimbulkan susunan kata (Hasan dalam Flood, ed., 1984:183).

Meskipun bentuk dan makna merupakan suatu kesatuan, namun secara teoretis dan untuk keperluan analisis, kedua hal itu dapat dipisahkan

(lihat juga Samsuri, 1978:219). Untuk keperluan tersebut, Widdowson (1978) memberikan perangkat konsep yang berpasangan yang menunjukkan pemakaian masing-masing konsep tersebut. Pasangan tersebut ialah:

<u>Linguistic Categories</u>	<u>Communicative Categories</u>
correctness	appropriacy
usage	use
signification	value
sentence	utterance
proposition	illocutionary act
cohesion	coherence
linguistic skills	communicative abilities

(dalam Stern, 1983:179)

Bahkan pemisahan tersebut dinilai oleh Stern sebagai hal yang penting bagi pengajaran bahasa termasuk pengajaran bahasa kedua dan memberikan kontribusi terhadap teori kebahasaan. Menurut Stern,

The point of view that Widdowson advocated was that it is important for language teaching to make these distinctions and that a shift of emphasis is needed from teaching a second language as a formal system to teaching a second language as a communication. The distinctions themselves can be regarded as contributions to linguistic theory. (Stern, 1983:178).

- (4) Wacana mempunyai nilai karakteristik tertentu yang dapat diukur dengan cara tertentu pula. Nilai keterpaduan dan keruntutannya dapat diukur melalui pertimbangan para pembaca yang mengetahui syarat-syarat keterpaduan dan keruntutan wacana. Untuk

mengukur tingkat keterbacaan wacana, terdapat beberapa cara yang dapat dipilih. Untuk itu, Gilliland (1972:83) mengemukakan lima cara pengukuran yang diringkasnya sebagai berikut:

- (a) Penilaian subyektif
- (b) Penilaian obyektif dengan teknik pertanyaan dan jawaban
- (c) Formula atau rumus
- (d) Tabel dan grafik
- (e) Melengkapi kalimat dan prosedur cloze.

1.4 Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah dan asumsi penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dirumuskan sejumlah pertanyaan penelitian. Sebagian dari pertanyaan itu dikembangkan menjadi hipotesis penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud itu ialah:

- (a) Bentuk-bentuk kebahasaan manakah yang mengatur mekanisme keterpaduan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?
- (b) Faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan manakah yang mengatur mekanisme kruntutan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar?
- (c) Adakah hubungan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keruntutan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia? Jika ada, bagaimana sifat hubungan itu?

- (d) Adakah hubungan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar? Jika ada, bagaimana sifat hubungan itu?
- (e) Adakah hubungan antara tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar? Jika ada, bagaimana sifat hubungan itu?
- (f) Adakah hubungan antara tingkat keterpaduan dan tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar? Jika ada, bagaimana sifat hubungan itu?
- (g) Adakah pengaruh langsung keterpaduan terhadap keruntutan, dan adakah pula pengaruh langsung keruntutan terhadap keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar? Jika ada, bagaimana sifat pengaruh itu?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat kuantitatif seperti tersebut di atas, yaitu pertanyaan (c), (d), (e), (f), dan (g), dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- (1) Terdapat hubungan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keruntutan wacana dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

- (2) Terdapat hubungan antara tingkat keterpaduan dengan tingkat keterbacaan wacana dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
- (3) Terdapat hubungan antara tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
- (4) Terdapat hubungan antara tingkat keterpaduan dan tingkat keruntutan dengan tingkat keterbacaan wacana dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
- (5) Keterpaduan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keruntutan wacana, yang pada gilirannya keruntutan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap keterbacaan wacana.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (a) Memperoleh gambaran tentang pengaturan mekanisme keterpaduan yang merupakan aspek formal dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.
- (b) Memperoleh gambaran tentang pengaturan mekanisme keruntutan yang merupakan aspek makna dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.
- (c) Menjawab pertanyaan tentang sifat hubungan antara pengaturan mekanisme keterpaduan dan pengaturan

mekanisme keruntutan dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.

- (d) Menjawab pertanyaan tentang sifat hubungan antara tingkat keterpaduan dan tingkat keruntutan, baik secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hingga kini belum terdapat kesesuaian pendapat di kalangan para pakar tentang perbedaan antara pengertian keterpaduan dan keruntutan wacana. Harris yang mencetuskan konsep tentang wacana pada tahun 1952 melihat hubungan antar-kalimat itu sebagai hubungan bentuk-bentuk kebahasaan. Hal ini diteruskan oleh Halliday dan Hasan dalam bukunya Cohesion in English (1976). Analisis wacana dalam bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh Ajamiseba (1981) masih sama dengan analisis Halliday dan Hasan tersebut.

Akan tetapi, analisis wacana model Halliday dan Hasan (1976) tersebut telah ditinjau kembali oleh Hasan (1984), yang memperluas pandangannya tentang masalah ini dengan mengemukakan keharmonisan keterpaduan dan keruntutan wacana.

Salah seorang pelopor dalam pemisahan kedua konsep itu ialah Widdowson (1973, dalam Coulthard, 1977:9) dan konsep itu diikuti oleh banyak pakar, antara lain Gutwinski (1976).

Coulthard (1977), Carl James (1980), Van de Velde (1984), Werth (1984), dan Beaugrande dan Dressler (1986).

Analisis wacana yang memperhitungkan kedua aspek itu, yaitu aspek formal dalam bentuk keterpaduan dan aspek makna dalam bentuk keruntutan diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam pengembangan kedua konsep itu di dalam ilmu bahasa (Stern, 1983:178), khususnya di bidang analisis wacana. Hal ini lebih penting lagi bila diingat bahwa studi tentang analisis wacana di Indonesia masih dalam tahap dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Keterampilan berbahasa meliputi dua aspek, yaitu aspek reseptif (lisan dan tulisan) dan aspek produktif (lisan dan tulisan). Karena setiap aspek tersebut masing-masing terdiri atas dua kegiatan yang berbeda, maka keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat jenis yang satu sama lain sangat berbeda sehingga cara pengajarannya pun sangat berbeda pula. Karena perbedaannya itulah, maka timbullah apa yang disebut pengajaran menyimak, pengajaran berbicara, pengajaran membaca, dan pengajaran menulis.

Menurut Pooley (dalam Hendry, ed., 1961:44), menyimak adalah bagian yang vital dalam kehidupan modern. Setiap orang tua dan guru menyadari bahwa anak-anak dan remaja memberikan waktunya yang banyak untuk menonton televisi, mendengarkan radio, dan mendengarkan rekaman kaset.

Tanpa mengurangi peranan menyimak tersebut, peranan membaca pun tak dapat disebut kurang karena penyampaian informasi melalui media cetak tidak dapat disebut sedikit

terutama dalam era informasi ini. Dalam pengajaran membaca sekaligus dibangkitkan beberapa kemampuan yang penting yang perlu dimiliki oleh setiap anak didik. Kemampuan yang pertama ialah kemampuan informasional, yaitu kemampuan untuk menerima dan menyampaikan informasi. Yang kedua ialah kemampuan mengantisipasi dan yang ketiga ialah kemampuan menganalisis (Logan dan Logan, 1972:373). Untuk memperoleh kemampuan seperti itu dibutuhkan bahan bacaan yang tersusun baik karena suatu wacana bukanlah merupakan timbunan kalimat acak. Pendapat bahwa untuk memahami sebuah wacana cukup dengan memahami setiap kalimat adalah pendapat yang keliru karena makna kalimat di dalam suatu wacana saling mendukung melalui pengaturan struktur formal dan struktur isi (Luria, 1982: 186-90).

Pengaturan struktur formal berhubungan dengan pengaturan mekanisme keterpaduan dan pengaturan struktur isi berhubungan dengan pengaturan mekanisme keruntutan wacana. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran tentang pengaturan kedua mekanisme tersebut yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar sehingga profil wacana dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat diketahui secara lebih lengkap, baik yang perlu dipertahankan, maupun yang perlu diperbaiki.

Perbaikan dan pembenahan buku pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting karena bahasa Indonesia yang digunakan dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia merupakan panutan bagi murid dan merupakan bahan pengajaran yang

penting bagi guru. Disebut panutan bagi murid karena bahasa Indonesia yang mereka peroleh dari buku pelajaran bahasa Indonesia diterapkan dalam praktek, baik lisan, maupun tulisan.

Di samping itu, seperti yang telah dikemukakan dalam Pasal 1.3, diberikannya tempat kepada aspek keruntutan wacana sangat membantu keberhasilan pengajaran bahasa karena melalui keruntutan wacana, tujuan pengajaran bahasa yang komunikatif lebih mudah dicapai (Carl James, 1980:102-3). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pemisahan kedua aspek ini sangatlah penting dalam pengajaran bahasa kedua (Stern, 1983:179).

Buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar mempunyai peranan tersendiri karena ia merupakan dasar, termasuk dasar bagi pelajaran lain karena semua informasi disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kesalahan dari permulaan sangat sulit untuk diperbaiki karena kalau murid sudah terbiasa dengan pola bahasa tertentu, maka kebiasaan ini akan mengakar pada dirinya. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan pula untuk dapat memberikan kontribusi dalam penetapan kriteria penilaian buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

1.7 Kerangka Penelitian

Untuk menjawab masalah penelitian disertasi ini, maka kerangka penelitian disusun sebagai berikut:

1. Membuat deskripsi tentang bentuk-bentuk kebahasaan yang mengatur mekanisme keterpaduan dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.

2. Membuat deskripsi tentang hubungan-hubungan makna kebahasaan yang mengatur mekanisme keruntutan dalam wacana buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar.
3. Membuat deskripsi tentang sifat hubungan antara tingkat keterpaduan dan tingkat keruntutan, baik secara sendiri-sendiri, maupun secara bersama-sama dengan tingkat keterbacaan wacana buku pelajaran bahasa Indonesia.

1.8 Sistematika Pelaporan

Buku laporan penelitian ini dimulai dengan Bab Pendahuluan dan secara berturut-turut diikuti oleh bab tentang tinjauan kepustakaan, metodologi, analisis data, hasil penelitian, dan diakhiri dengan bab tentang pembahasan hasil penelitian. Dalam bab pendahuluan, diuraikan antara lain masalah penelitian dan pentingnya masalah itu untuk diteliti.

Setiap ujaran memperlihatkan ciri pengujarnya yang mencerminkan ciri kelompok dan masyarakatnya. Oleh karena itulah, maka dalam bab tinjauan kepustakaan dibahas juga aspek-aspek sosiologis dan budaya yang turut berperan dalam perilaku tuturan seseorang. Keterpaduan dan keruntutan yang pada gilirannya mempengaruhi keterbacaan sedikit banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek tersebut di atas (lihat juga Kaplan, 1966:1-20 dan James, 1980:121). Dalam bab metodologi penelitian dibahas tentang metode yang digunakan, instrumen penelitian, paradigma penelitian, dan model analisis.

Dalam bab analisis data pertama-tama diperiksa tentang pemakaian berbagai mekanisme keterpaduan dan keruntutan, dan tingkat hubungan antara keterpaduan dengan keruntutan wacana. Terakhir, laporan ini ditutup dengan penyajian berbagai kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianggap relevan.

1.9 Perumusan Beberapa Pengertian

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, di bawah ini dikemukakan rumusan-rumusannya. Istilah-istilah yang perlu dirumuskan ialah keterpaduan (cohesion), keruntutan (coherence), dan keterbacaan (readability) wacana. Kedua istilah yang pertama berkaitan dengan masalah informasi yang terkandung dalam sebuah wacana. Menurut van de Velde (1984:5), manusia adalah pengorganisasi informasi. Jika kalimat-kalimat yang diucapkan menyatakan fakta, maka ia merupakan urutan fakta (van Dijk, 1977:103). Hubungan-hubungan kalimat dalam sebuah wacana tidaklah acak (Stubbs, 1983:15). Sebagaimana seorang penutur asli mampu memberi penilaian tentang keberterimaan sebuah kalimat, maka begitu pula ia mampu memberi penilaian tentang ketekstualan sebuah wacana. Ia mampu menentukan apakah sebuah urutan kalimat merupakan urutan ketekstualan atau hanya merupakan daftar kalimat yang acak (Werth, 1984:16). Suatu teks atau wacana bukanlah merupakan suatu urutan kalimat yang acak, melainkan merupakan suatu urutan yang teratur rapi yang menggunakan alat-alat formal yang mengikat hubungan itu. Alat-alat pengikat itu dapat berupa

tata bahasa, kosakata, intonasi, dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan alat pengikat secara formal yang disebut keterpaduan. Suatu wacana yang campur aduk tentu saja tidak runtut kalau wawasan yang ada muncul tidak berkaitan dengan urutan peristiwa dalam dunia yang nyata (Carl James, 1980:103-4). Dalam hubungan ini, Luria memperingatkan kita untuk tidak menerima anggapan bahwa wacana hanya terdiri atas urutan kalimat yang terisolasi. Juga, kita tidak dapat menerima anggapan bahwa untuk memahami sebuah wacana cukup dengan mengerti makna setiap kalimat. Yang harus disadari ialah bahwa setiap kalimat yang baru berhubungan dengan kalimat sebelumnya (Luria, 1981:186).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pertautan kalimat berhubungan dengan bentuk dan makna bahasa. Widdowson menyebut pertautan ini sebagai pertautan proposisi sepanjang hal itu menyangkut bentuk bahasa, sedangkan untaian lainnya merupakan untaian ilokusi, sepanjang hal itu menyangkut makna yang membutuhkan interpretasi (Widdowson, 1978:26; 29).

Berhubung dengan hal-hal tersebut di atas, maka istilah-istilah tersebut dirumuskan sebagai berikut.

- (a) Keterpaduan wacana. Menurut Widdowson (1978:26), keterpaduan mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjamin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun baik berkat digunakannya alat-alat kebahasaan

yang sesuai. Berdasarkan konsep keterpaduan tersebut, maka yang dimaksud dengan keterpaduan wacana dalam penelitian ini ialah pengorganisasian kalimat-kalimat menjadi sebuah wacana tulisan sehingga kalimat-kalimat di dalam wacana itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Keterhubungan itu ditandai oleh alat-alat kebahasaan yang digunakan secara tepat.

- (b) Keruntutan wacana. Menurut Milton Whol (1978:25), keruntutan ialah penderetan fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun menurut urutan yang logis. Keruntutan tersebut dapat terjadi secara terselubung karena ia berada dalam bidang makna. Kesadaran akan adanya keruntutan di dalam sebuah wacana diperoleh melalui interpretasi. Semakin runtut sebuah wacana semakin mudah diinterpretasikan. Menurut Widdowson, dalam hal keruntutan, kita menyimpulkan hubungan proposisi yang terselubung dengan cara menginterpretasikan tindak ilokusinya (Widdowson, 1978:29).

Berdasarkan konsep-konsep seperti tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan keruntutan dalam penelitian ini ialah pengorganisasian ujaran dalam wacana tulisan secara logis sehingga ujaran itu relevan satu sama lain. Kesadaran atas kerelevanan itu didasarkan antara lain pada asumsi

keruntutan (Samsuri, 1987:36-51) atau praanggapan (Brown dan Yule, 1985:79-81; Seuren, 1985:267), analogi (Brown dan Yule, 1985:61-67; Samsuri, 1987:51), penafsiran lokal (Brown dan Yule, 1985:50-60; Samsuri, 1987:51), keajegan struktur wacana (Samsuri, 1987:51), pengetahuan tentang dunia (Dardjowidjojo, 1983:202; 1986:7-8; Brown dan Yule, 1985:61; Samsuri, 1987:51), dan anafora (Dardjowidjojo, 1983:200; Seuren, 1985:267).

- (c) Keterbacaan wacana. Keterbacaan ialah pencocokan kemampuan pemahaman seseorang terhadap materi wacana tulisan yang dibacanya pada tingkatan tertentu (Gilliland, 1972:12; McNeill et al., 1980:366). Pengestimasi tingkat keterbacaan wacana dapat melalui dua cara. Yang pertama ialah melalui rumus atau formula, sedangkan cara yang kedua ialah melalui pembaca (McNeill et al., 1980:366-68; Singer dan Donlan, 1980:174).

Informasi keterbacaan wacana yang diperoleh melalui pembaca disebut oleh Singer dan Donlan sebagai tes keterbacaan tipe "try out". Informasi keterbacaan wacana menurut tipe ini diperoleh melalui tes yang dikerjakan oleh sejumlah pembaca (murid) yang mempunyai tingkat kelas yang sama. Dengan demikian, prosedur untuk memperoleh informasi keterbacaan wacana dapat dikatakan sama dengan prosedur untuk memperoleh informasi tentang

pemahaman bacaan (reading comprehension). Hal itu dimungkinkan karena tes keterbacaan wacana menurut tipe ini dan tes pemahaman bacaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ibarat kedua sisi pada sebuah mata uang. Kalau pun kedua hal itu dipisahkan, maka pemisahan itu dilakukan untuk keperluan analisis karena tujuan kedua jenis tes itu berbeda. Tujuan tes keterbacaan wacana ialah untuk mengetahui tingkat kesukaran materi wacana, sedangkan tujuan tes pemahaman bacaan ialah untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca para peserta tes.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan keterbacaan wacana dalam penelitian ini ialah pencocokan kemampuan pemahaman murid terhadap tingkat kesukaran materi wacana buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar melalui tes tipe "try out".